PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 5, No. 4, Tahun 2025
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

HUBUNGAN LITERASI KESEHATAN MENTAL DENGAN STIGMA PENYAKIT MENTAL PADA PUSKESMAS X DAN Y

Salahuddin Liputo, Lenny Syamsuddin, Hamzah Firmansyah Maulana
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
e-mail: hamzahmaulana0611@email.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Hubungan Antara Literasi Kesehatan mental dan Stigma Penyakit Mental pada Puskesmas X dan Y. Penelitian ini menggunakan Desain penelitian Kuantitatif dengan jumlah populasi 55 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan sampel penelitian sebanyak 50 orang yang merupakan keluarga atau orang terdekat dari pasien Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ). Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini 71% adalah perempuan dan 29% adalah laki-laki dengan rata- rata usia 20-40 tahun. Hasil penelitian menunjukkan uji korelasi rank spearmen dengan nilai korelasi (r) sebesar 0,2.88 dan nilai sig (p) = 0,043(p<0,05). Arah hubungan Literasi Kesehatan Mental dengan Stigma Penyakit Mental ini adalah positif, yang berarti semakin rendah Literasi Kesehatan Mental, maka semakin rendah pula Stigma Penyakit Mental begitupun sebaliknya jika Literasi Kesehatan Mental semakin tinggi, maka semakin tinggi pula Stigma Penyakit Mental. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Literasi Kesehatan Mental dan Stigma Penyakit mental pada Puskesmas X dan Y.
Kata Kunci: Literasi Kesehatan Mental, Stigma Penyakit Mental

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between mental health literacy and the stigma of mental illness at Community Health Centers X and Y. This study used a quantitative research design with a population of 55 people. The sampling technique used total sampling with a sample of 50 people who were family or close relatives of patients with mental disorders (ODGJ). Respondents who participated in this study were 71% female and 29% male with an average age of 20-40 years. The results showed a Spearman rank correlation test with a correlation value (r) of 0.2.88 and a sig value (p) = 0.043 (p <0.05). The relationship between Mental Health Literacy and Mental Illness Stigma is positive, meaning that lower Mental Health Literacy leads to lower Mental Illness Stigma, and vice versa, higher Mental Health Literacy leads to higher Mental Illness Stigma. Therefore, it can be concluded that there is a significant relationship between Mental Health Literacy and Mental Illness Stigma at Community Health Centers X and Y.
Keywords: *Mental Health Literacy, Mental Illness Stigma*

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hal yang penting untuk produktivitas dan merupakan suatu kebutuhan untuk menunjang kehidupan seseorang (Sulistriani et al., 2018). Terdapat salah satu semboyan dalam bahasa latin yang sering digunakan yaitu “Men Sana in Corpore Sano”, yang memiliki arti bahwa didalam tubuh yang sehat bukan hanya berbicara soal fisik namun juga tentang jiwa. Kesehatan mental penting diperhatikan, karena hal itu merupakan aspek yang penting dalam kehidupan agar dapat disebut sebagai individu yang sehat (Ayunigtyas et al., 2018). Setiap individu dapat merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan apabila terpenuhi kebutuhan secara biologis dan psikologis, termasuk didalamnya ialah kesehatan. Hal ini dapat dipahami dengan mudah Dimana dengan raga yang sehat, namun secara psikologis individu

Copyright (c) 2024 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

mengalami kesedihan dan kekecewaan tentu ia tidak merasa bahagia. Begitu pula sebaliknya, jika individu dengan raga yang sakit, makai a tetap tidak merasakan kebahagiaan. Oleh karena itu, posisi Kesehatan bai secara fisik dan psikologi sangat penting bagi setiap individu. Sayangnya Masyarakat masih lebih mudah memahami mengenai Kesehatan secara fisik, terkait dengan gejala, penyebab dan pencegahannya. Jika mengalami keluhan fisik pun, Masyarakat tidak segan untuk datang ke puskesmas/rumah sakit terdekat. Sebaliknya tidak dengan kesehatan sepsikologis. Misalnya, gejala yang timbul pada diri individu dapat meliputi keringat dingin, jantung berdetak kencang, sulit tidur yang kemungkinan penyebab sebenarnya terkait dengan permasalahan psikologis yaitu individu mengalami kecemasan. Melalui gejala tersebut Masyarakat tidak serta merta akan datang meminta bantuan kepada psikolog, namun malah ke dokter. Hal ini tentu kurang dapat membantu permasalahan utama yang terjadi pada diri individu. Ditambah dengan adanya stigma negative dari Masyarakat terkait dengan menjalani pengobatan ke psikolog atau psikiater, seperti pemberian label “sakit jiwa”, “gila” yang berakibat diasingkan atau dijauhi oleh lingkungan disekitarnya, bahkan menghabat proses penyembuhan bagi penderita (Rachmayani et al., 2018).

Kesehatan jiwa ialah kondisi keselamatan masing-masing orang yang sanggup memaksimalkan kemampuannya, bisa menanggulangi stress dalam hidupnya, bisa bertugas dengan cara produktif serta berguna dan bisa berkontribusi kepada komunitasya (Siswati Aliwu et al., 2023). Kendala jiwa merupakan pola sikap ataupun intelektual yang ditunjukkan oleh orang yang menimbulkan disstres, disfungsi, serta merandahkan mutu kehidupan (Siswati Aliwu et al., 2023). Terdapat kenaikan jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia, hal ini didukung oleh data statistic yang diberikan oleh Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Data dari hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 bahwa prevalensi gangguan emosional yang ditandai dengan gejala depresi dan kecemasan adalah sebesar 6% untuk usia 15 tahun ke atas (14 juta jiwa). Sedangkan untuk prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia Adalah 1,7 per 100 peduduk (400.000 jiwa). Pada tahun 2018, hasil riset juga mendapatkan bahwa jumlah prevalensi gangguan mental emosional yang tadinya hanya 6% naik menjadi 9,8% dan gangguan jiwa berat seperti skizofrenia juga naik menjadi 7% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Presentasi gangguan depresi, kecemasan, skizofrenia yang memperoleh layanan di fasyankes dengan kriteria: sesuai denga pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa Edisi III (1981) Nakes (UU No. 36 Tahun 2014). Tentang tenaga kesehatan terlatih membuat pencatatan dan pelaporan. Jumlah sasaran tahun 2022 yaitu penyandang Gangguan Jiwa dari jumlah penduduk berdasarkan proyeksi jumlah penduduk sasaran program Pembangunan kesehatan tahun 2022 (KMK No HK.01.07/Menkes/5675/2021 tentang data penduduk sasaran program kesehatan), jumlah penduduk tahun 2022 sejumlah 3.482.891 jiwa, dengan prevalensi penyandang gangguan jiwa sebasar 0.55%, maka jumlah penyandang gangguan jiwa sebanyak 19.156 jiwa, target sasaran tahun 2022 sebanyak 30% yaitu 5.747 jiwa (Instansi Pemerintah Tahun 2022). Peningkatan angka tersebut mengantarkan Indonesia menjadi urutan ke-6 dalam hal gangguan jiwa dan kejiwaan secara keseluruhan, dan urutan ke-4 untuk Tingkat penderita gangguan mental depresi secara global (Global Health Estimates, 2018). Jika membahas tentang statistik global, hingga tahun 2017 jumlah penderita gangguan mental di seluruh dunia mencapai angka 792 juta penderita atau sama dengan 10,7% dari populasi dunia (Maya, 2020).

Sementara itu, Provinsi Gorontalo berada pada peringkat ke-18 dari 34 provinsi dengan angka prevalensi 6,6% per mil rumah tangga 1.648 jiwa. Jumlah tersebut merupakan akumulasi penderita gangguan jiwa yang ada di kabupaten/kota se-Provinsi Gorontalo. Pada tahun 2019,

Copyright (c) 2024 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo mencatat jumlah penderita gangguan jiwa berat yang dilayani sebanyak 1.493 jiwa. Kabupaten Gorontalo menempati urutan pertama dalam hal jumlah orang dalam gangguan jiwa (Odgj) di Gorontalo, yakni sebanyak 672 jiwa. Kemudian Bone Bolango sebanyak 272 jiwa. Disusul Kota Gorontalo sebanyak 266 jiwa, Kabupaten Gorontalo Utara sebanyak 160 jiwa, Kabupaten Pohuwato sebanyak 152 jiwa, serta Kabupaten Boalemo sebanyak 126 jiwa (Siswati Aliwu et al., 2023). Kemudian pada tahun 2020 prevalensi orang dengan gangguan jiwa di Provinsi Gorontalo total berjumlah 1.583 jiwa. Dari total jumlah orang dengan gangguan jiwa itu, Kabupaten Gorotalo berjumlah 645 jiwa, kemudian disusul oleh Kabupaten Boalemo 256 jiwa, Kabupaten Bone Bolango 245 jiwa, Kota Gorontalo 221 jiwa, Kabupaten Gorontalo Utara 165 jiwa, kemudian yang paling sedikit Kabupaten Pohuwato 51 jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2020). Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo dalam upayanya meminimalisir jumlah orang dengan gangguan jiwa melakukan penyuluhan bahwa gangguan jiwa dapat disembuhkan, serta menghilangkan stigma dan diskriminasi terhadap penderita gangguan jiwa. Namun pada tahun 2021 jumlah orang dengan gangguan jiwa di Provinsi Gorontalo mencapai 1.730 jiwa, tertinggi pertama Kabupaten Gorontalo sebanyak 789 jiwa, Kabupaten Bone Bolango 264 jiwa, Kabupaten Boalemo 256 jiwa, kemudian Kabupaten Gorontalo Utara 173 jiwa, Kota Gorontalo 220 jiwa, dan terakhir Kabupaten Pohuwato 28 jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2021). Hasil riset tahun 2022 yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo menurun, di Kabupaten Gorontalo berjumlah 752 jiwa, Kabupaten Bone Bolango 247 jiwa, Kota Gorontalo 211 jiwa, Kabupaten Gorontalo Utara 190 jiwa, Kabupaten Boalemo 166 jiwa, Kabupaten Pohuwato 95 jiwa. Dari total keseluruhan orang dengan gangguan jiwa di Provinsi Gorontalo mencapai 1.661 (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2022). Banyaknya jumlah penderita gangguan jiwa, tidak lantas membuat masyarakat mencari pengobatan akan penyakit mental yang di deritanya. Anggota bidang riset dan pelayanan Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI), dr. Eka Viora, SpKJ, mengatakan bahwa yang mengalami depresi di Indonesia terdapat sekitar 15,6 juta penduduk. Sayangnya hanya 8% dari mereka yang memiliki gangguan memilih untuk mencari pengobatan ke profesional (Azizah, 2019). Banyaknya penderita dan sedikitnya pencarian bantuan yang dilakukan karena penderita takut menghadapi stigmatisasi yang ada dilingkungan masyarakat (Hartini et al., 2018). Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Young Men Christian Association (YMCA) (2016), terdapat sebanyak 75% orang dewasa muda dengan gangguan jiwa mengaku pernah mendapatkan stigma dari masyarakat. Hal tersebut juga sesuai dengan yang ditulis oleh Primala yang mengatakan bahwa penelitian terdahulu mendapati bahwa kebanyakan orang dengan gangguan jiwa mengalami stigma. Stigma yang diberikan para responden penelitian adalah menanggap bahwa orang dengan gangguan jiwa memiliki potensi untuk melakukan tindakan berbahaya dan dapat mencelakai orang lain (Primala, 2019). Tidak hanya mendapat stigma dari masyarakat namun individu dengan gangguan jiwa juga menerima stigma di lingkungan keluarga, rasa malu jika anggota keluarganya yang memiliki gangguan jiwa terlihat masyarakat sekitar, merupakan salah satu bentuk stigma yang didapat dalam lingkungan keluarga (Soebiantoro, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain korelasi antar dua variabel. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X (Literasi Kesehatan Mental) dengan variabel Y (Stigma

Copyright (c) 2024 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

Penyakit Mental). Populasi dalam penelitian ini sebanyak 55 orang yang diambil pada Puskesmas X dan Y. Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *total sampling*. *Total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2007). Sampel pada penelitian ini sebanyak 55 orang yang di ambil dari total populasi Puskesmas X dan Y.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas X dan Y, dengan melibatkan 55 responden. Demografi yang diteliti mencakup jenis kelamin dan usia. Gambaran distribusi karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1. berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden
Sumber: Hasil Olahan Data (2024)

Karakteristik Responden		N(%)
Usia	<20	9%
	20-39	89%
	<40	2%
Jenis Kelamin	Perempuan	71%
	Laki-laki	29%

Berdasarkan Tabel 1, dari total 55 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, 71% atau 39 orang adalah perempuan, sedangkan 29% atau 16 orang adalah perempuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Karakteristik responden berdasarkan usia terbagi menjadi tiga kategori: usia < 20 tahun, 20-39 tahun, dan 40 > tahun. Berdasarkan Tabel 1, responden berusia 20-39 tahun sebanyak 89% atau 49 orang, berusia < 20 tahun sebesar 9% atau 5 orang dan berusia 40 > tahun sebesar 2% atau 1 orang. Dalam penelitian ini, mayoritas responden berada dalam kategori usia 20-39 tahun, yang merupakan usia produktif. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah responden berada dalam kategori usia produktif.

Pengetahuan Literasi Kesehatan Mental Masyarakat Puskesmas X dan Y

Literasi kesehatan mental Puskesmas X menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat mengenai kesehatan mental masih rendah. Hal ini tercermin dari korelasi rendah (rs = 2,88) antara literasi kesehatan mental dan stigma terhadap penyakit mental. Korelasi ini menunjukkan bahwa semakin rendah literasi kesehatan mental, semakin tinggi stigma yang berkembang di masyarakat. Dengan kata lain, pemahaman masyarakat mengenai kesehatan mental yang masih terbatas mempengaruhi pandangan mereka terhadap orang- orang yang mengalami masalah kesehatan mental, di mana stigma terhadap penyakit mental tetap kuat. Rendahnya literasi kesehatan mental ini berdampak negatif pada bagaimana masyarakat Puskesmas X melihat dan memperlakukan isu-isu terkait kesehatan mental, yang mungkin menyebabkan kurangnya dukungan dan empati terhadap individu yang mengalami gangguan kesehatan mental. Hal ini penting untuk diperhatikan karena literasi yang rendah berpotensi memperburuk masalah sosial dan kesehatan di masyarakat jika tidak segera ditangani dengan baik melalui edukasi dan kampanye kesadaran yang lebih intensif. Selain mencerminkan

Copyright (c) 2024 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

rendahnya pemahaman tentang kesehatan mental, rendahnya literasi kesehatan mental di Puskesmas X juga memperlihatkan kurangnya akses terhadap informasi yang relevan dan akurat. Kurangnya pendidikan tentang kesehatan mental di sekolah, minimnya program kesadaran masyarakat, serta kurang tersedianya layanan kesehatan mental yang terjangkau dan mudah diakses, turut berkontribusi pada rendahnya tingkat literasi ini. Stigma yang tinggi terhadap penyakit mental bukan hanya memengaruhi mereka yang menderita gangguan tersebut, tetapi juga menghambat orang lain untuk mencari bantuan, karena mereka takut dicap atau dihakimi oleh lingkungan sekitar. Dalam jangka panjang, situasi ini dapat memperburuk kesehatan mental masyarakat secara keseluruhan, meningkatkan risiko gangguan yang tidak terdiagnosis atau tidak tertangani, dan memperlebar kesenjangan kesehatan Puskesmas X dan Y. Literasi kesehatan mental yang rendah dapat menunjukkan bahwa isu ini belum menjadi prioritas dalam kebijakan kesehatan masyarakat setempat. Kurangnya perhatian dari pihak berwenang dalam hal alokasi sumber daya dan program preventif juga menjadi faktor penghambat peningkatan literasi. Oleh karena itu, peningkatan literasi kesehatan mental harus menjadi salah satu fokus utama pemerintah daerah untuk mengurangi stigma dan mendukung peningkatan kesejahteraan mental masyarakat. Ini dapat dilakukan melalui kampanye publik yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari tokoh agama, tokoh masyarakat, hingga sektor pendidikan, guna memperluas pemahaman tentang pentingnya kesehatan mental dan memperkecil kesenjangan literasi kesehatan di Puskesmas X dan Y.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sampaio et al., 2022) mengemukakan bahwa dalam populasi penelitian ini memiliki tingkat literasi kesehatan mental yang rendah. Sebuah penelitian *cross-sectional* di Amerika Serikat dengan sampel 1.104 remaja menunjukkan bahwa partisipan lebih mampu mengenali depresi dibandingkan gangguan kecemasan sosial. Meskipun demikian, kurang dari 50% dari remaja tersebut dapat mengenali depresi dan merekomendasikan untuk mencari bantuan. Dalam studi *cross-sectional* lain yang dilakukan di Portugal dengan sampel 4.938 remaja dan dewasa muda, hanya 42,17% yang dapat mengenali skizofrenia dan 22,21% yang mengenali psikosis. Selain itu, guru tidak dianggap sebagai sumber dukungan, dan ada keengganan untuk berbicara mengenai perasaan ingin bunuh diri. Meningkatkan literasi kesehatan mental di kalangan anak muda sangat penting karena dapat membantu membentuk sikap yang lebih positif terhadap kesehatan mental. Mengingat bukti bahwa remaja dan dewasa muda umumnya memiliki tingkat literasi kesehatan mental yang rendah, komunitas ilmiah telah banyak meneliti efektivitas intervensi dan program untuk meningkatkan pemahaman ini.

Hubungan Literasi Kesehatan Mental Dengan Stigma Penyakit Mental pada Puskesmas X dan Y

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan koefisien korelasi Rank Spearman (rs). Analisis ini bertujuan untuk menentukan hubungan antara dua atau lebih variabel *independen* dan variabel *dependen* dengan skala data ordinal. Hasil uji koefisien korelasi *Rank Spearman* antara masing-masing variabel independen dan variabel dependen dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Copyright (c) 2024 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 5, No. 4, Tahun 2025
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Variabel Literasi Kesehatan Mental dan Stigma Penyakit Mental
Sumber : Hasil Olahan Data (2024)

Correlations

			LITERASI KESEHATAN MENTAL	STIGMA PENYAKIT MENTAL
Spearman's rho	LITERASI KESEHATAN MENTAL	Correlation Coefficient	1.000	.288*
		Sig. (2-tailed)	.	.043
		N	50	50
	STIGMA PENYAKIT MENTAL	Correlation Coefficient	.288*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.043	.
		N	50	50

*. *Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).*

Berdasarkan tabel 2 di atas, nilai koefisien korelasi (rs) untuk variabel literasi kesehatan mental adalah 2.88. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup antara literasi kesehatan mental dan stigma penyakit mental. Arah hubungan ini adalah positif, yang berarti semakin rendah literasi kesehatan mental, maka semakin rendah pula stigma penyakit mental begitupun sebaliknya.

Hubungan literasi kesehatan mental dengan stigma penyakit mental pada masyarakat puskesmas X dan Y. Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat dilihat bahwa nilai sig. (2-tailed) <0.05 Sehingga H0 ditolak dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan Literasi Kesehatan Mental terhadap Penyakit Mental pada Masyarakat Puskesmas X dan Y. Hal ini disebabkan oleh Literasi kesehatan mental memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Stigma Penyakit mental di masyarakat Puskesmas X dan Y. Hubungan antara literasi kesehatan dengan stigma penyakit mental di Puskesmas X dan Y menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan. Berdasarkan hasil penelitian, nilai korelasi yang diperoleh adalah 2.88, meskipun berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat literasi kesehatan meningkat, stigma terhadap kesehatan mental tetap ada, meskipun dalam skala yang kecil. Rendahnya korelasi ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, meskipun masyarakat mungkin memiliki pengetahuan dasar tentang kesehatan mental, pengetahuan tersebut belum cukup kuat untuk mengubah pandangan dan sikap mereka terhadap individu dengan gangguan mental. Kedua, faktor budaya dan norma sosial yang mengakar di kedua Puskesmas ini masih mempengaruhi pandangan negatif terhadap kesehatan mental. Artinya, meskipun masyarakat memahami aspek-aspek kesehatan mental, prasangka yang sudah ada tetap sulit dihilangkan. Lebih lanjut, rendahnya korelasi ini juga mengindikasikan bahwa peningkatan literasi kesehatan saja tidak cukup untuk mengurangi stigma secara signifikan. Diperlukan pendekatan yang lebih holistik, termasuk intervensi berbasis komunitas, peningkatan kampanye kesadaran, serta dukungan dari tokoh masyarakat dan pemuka agama yang memiliki pengaruh kuat di masyarakat setempat. Selain faktor budaya dan norma sosial, ada beberapa aspek lain yang bisa menjelaskan mengapa literasi kesehatan memiliki hubungan yang lemah dengan pengurangan stigma penyakit mental di Puskesmas X dan Y. Salah satu faktor tersebut adalah kualitas informasi yang diperoleh oleh masyarakat. Meskipun literasi kesehatan meningkat, kualitas informasi yang diterima mungkin tidak akurat atau tidak memadai untuk menantang stereotip dan prasangka yang sudah ada. Informasi yang terbatas

Copyright (c) 2024 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

atau bahkan keliru mengenai kesehatan mental justru bisa memperkuat stigma daripada menguranginya. Faktor lain yang turut berkontribusi adalah lingkungan sosial dan dukungan keluarga. Pengetahuan tentang kesehatan mental seringkali tidak cukup untuk mengatasi tekanan sosial yang ada. Masyarakat mungkin menyadari pentingnya kesehatan mental, namun ketika berada di lingkungan sosial yang masih kental dengan stigma, mereka cenderung mengikuti norma yang ada. Dukungan keluarga yang kurang dalam memahami masalah kesehatan mental juga bisa menjadi penghambat dalam upaya mengurangi stigma. Keluarga yang masih memandang gangguan mental sebagai sesuatu yang memalukan atau tabu dapat menghambat individu untuk terbuka dan mencari bantuan. Kesimpulannya, meskipun ada hubungan positif antara literasi kesehatan dan pengurangan stigma penyakit mental, rendahnya nilai korelasi menunjukkan perlunya intervensi tambahan untuk menghasilkan dampak yang lebih signifikan. Ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan literasi kesehatan harus dikombinasikan dengan pendekatan lain yang lebih kontekstual sesuai dengan budaya dan karakteristik masyarakat di Limboto dan Telaga. Hubungan positif yang rendah antara literasi kesehatan dan stigma penyakit mental di Limboto dan Telaga menggarisbawahi kompleksitas masalah ini. Pendekatan yang holistik, melibatkan edukasi yang lebih komprehensif, intervensi berbasis komunitas, peran media yang lebih konstruktif, serta pendekatan yang mempertimbangkan budaya dan nilai-nilai lokal, diperlukan untuk mencapai perubahan yang lebih signifikan dalam persepsi masyarakat terhadap kesehatan mental.

Temuan ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Dewi et al. 2022) yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara Literasi Kesehatan Mental dan Stigma penyakit Mental di Kecamatan Bogor dan Institute Tekonologi Bali.

KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil Analisis dan Pembahasan mengenai hubungan literasi kesehatan mental dengan stigma penyakit mental pada puskesmas X dan Y maka dapat disimpulkan bahwa literasi kesehatan mental puskesmas X dan Y adalah bahwa tingkat literasi kesehatan mental masih rendah, sebagaimana ditunjukkan oleh korelasi yang rendah (rs = 2.88).

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (rs) untuk variabel literasi kesehatan mental adalah 2.88. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang rendah antara literasi kesehatan mental dan stigma penyakit mental. Arah hubungan ini adalah positif, yang berarti semakin rendah literasi kesehatan mental, maka semakin ren dah pula pemahaman terkait stigma penyakit mental begitupun sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan literasi kesehatan mental memiliki arah hubungan positif dengan stigma penyakit mental.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyana, I. M. D. M. (2021). Populasi Dan Sampel. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, 103–116.

Apriliana, A., & Nafiah, H. (2021). Stigma Masyarakat Terhadap Gangguan Jiwa: Literature Review. Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, 1, 207–216. Https://Doi.Org/10.48144/Prosiding.V1i.658

Copyright (c) 2024 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

Asti, A. D., Sarifudin, S., & Agustin, I. M. (2016). Publik Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Kabupaten Kebumen. Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan, 12(3), 176–188. Https://Doi.Org/10.26753/Jikk.V12i3.166

Bruhn, J. G., De Smet, P. A. G. M., El-Seedi, H. R., & Beck, O. (2002). *Stigma Of Mental Illness In Mescaline Use For 5700 Years For Personal Use . Only Reproduce With Permission From The Lancet Publishing Group . The Lancet*, 359, 2002–2002.

Dewi, E. I., Wuryaningsih, E. W., & Susanto, T. (2020). *Stigma Against People With Severe Mental Disorder (Psmd) With Confinement* "Pemasungan." *Nurseline Journal*, 4(2), 131. Https://Doi.Org/10.19184/Nlj.V4i2.13821

Dwiyani, B. F., & Widuri, E. L. (2020). Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Literasi Kesehatan Mental Pada Guru Dan Siswa Di Smpn "A" Yogyakarta. Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 1–7. Http://Seminar.Uad.Ac.Id/Index.Php/Snmpuad/Article/View/5698

Eddy Roflin. (2021). Pupolasi, Sampel, Variabel. Pontificia Universidad Catolica Del Peru, 02, 1–6.

Falasifah, M., & Ufieta Syafitri, D. (2021). Literasi Kesehatan Mental Dan Stigma Publik Sebagai Prediktor Sikap Terhadap Bantuan Psikologis Pada Mahasantri. Jurnal Ilmu Perilaku, 5(2), 159–173. Https://Jip.Fk.Unand.Ac.Id

Fitri, R. R. (2019). *Mental Health Literacy Of University Students. Psychological Research And Intervention,* 2(2), 13–22. Https://Doi.Org/10.21831/Pri.V2i2.28429

Fumika Venaya Dewi, N. L. P., Adianta, I. K. A., & Parwati, N. W. M. P. (2022). Hubungan Antara Literasi Kesehatan Mental Depresi Dan Stigma Diri Dengan Sikap Mencari Bantuan Masalah Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Keperawatan Di Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali. Jurnal Riset Kesehatan Nasional, 6(2), 124–132. Https://Doi.Org/10.37294/Jrkn.V6i2.438

Handayani, T., Ayubi, D., & Anshari, D. (2020). Literasi Kesehatan Mental Orang Dewasa Dan Penggunaan Pelayanan Kesehatan Mental. Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian *Journal Of Health Promotion And Behavior*, 2(1), 9. Https://Doi.Org/10.47034/Ppk.V2i1.3905

Sampaio, F., Gonçalves, P., & Sequeira, C. (2022). *Mental Health Literacy: It Is Now Time To Put Knowledge Into Practice. International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 19(12), 4–7. Https://Doi.Org/10.3390/Ijerph19127030

Grace, S. B., Tandra, A. G. K., & Mary, M. (2020). Komunikasi Efektif Dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan Mental. Jurnal Komunikasi, 12(2), 191. Https://Doi.Org/10.24912/Jk.V12i2.5948

Copyright (c) 2024 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

Handayani, T., Ayubi, D., & Anshari, D. (2020). Literasi Kesehatan Mental Orang Dewasa Dan Penggunaan Pelayanan Kesehatan Mental. Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian *Journal Of Health Promotion And Behavior*, 2(1), 9. Https://Doi.Org/10.47034/Ppk.V2i1.3905

Herdiyanto, Y. K., Tobing, D. H., & Vembriati, N. (2017). Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Bali. Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi, 8(2), 121–132. Https://Doi.Org/10.51353/Inquiry.V8i2.148

Instansi Pemerintah Tahun 2022. (2022).

Isni, K., & Laila, F. N. (2022). Pemberdayaan Remaja Guna Meningkatkan Minat Literasi Kesehatan Mental Di Era Digital. Pengabdianmu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat, 7(6), 759–766. Https://Doi.Org/10.33084/Pengabdianmu.V7i6.2395

Jawad, M., Ariana, A. D., Handadari, W., & Margaretha. (2018). Hubungan Antara Masa Kerja Dengan Literasi Kesehatan Mental Pada Perawat Yang Bekerja Di Rumah Sakit Jiwa. Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental, 7, 53–62. Http://Url.Unair.Ac.Id/3cb97dc0

Kartikasari, N., & Ariana, A. D. (2019). Hubungan Antara Literasi Kesehatan Mental, Stigma Diri Terhadap Intensi Mencari Bantuan Pada Dewasa Awal. Insan Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental, 4(2), 64. Https://Doi.Org/10.20473/Jpkm.V4i22019.64-75

Kementrian Kesehatan. (2016). Profil Kesehatan. 100.

Manumba, R., & Hamid, A. Y. S. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencarian Bantuan Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa. Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa, 3(4), 391–402.

Provinsi, D. K. (2018). Profil Kesehatan Provinsi Gorontalo Tahun 2020. 13(1), 46–50.

Purnama, G., Yani, D. I., & Sutini, T. (2016). Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap Klien. Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia, 2(1), 29–37. Https://Ejournal.Upi.Edu/Index.Php/Jpki/Article/View/2850

Ridlo, I. A. (2020). Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental Pandemi Covid-19 Dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental Di Indonesia. Departemen Administrasi Dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, 155–164. Https://Doi.Org/10.20473/Jpkm.V5i12020.155-164

Samperinding, M., Juniarta, J., & Theresia, T. (2022). Gambaran Stigma Mahasiswa Mengenai Penderita Gangguan Jiwa. Jurnal Keperawatan Cikini, 2(1), 1–6. Https://Doi.Org/10.55644/Jkc.V2i1.40

Sappaile, Baso, I. (2007). Konsep Instrumen Penelitian Pendidikan. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, No. 066(January).

Copyright (c) 2024 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

Siswati Aliwu, L., & Wahab Pakaya, A. (2023). Pengaruh Terapi Afirmasi Positif Terhadap *Quality Of Life* (Kualitas Hidup) Pasien Harga Diri Rendah Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto. Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran, 1(1), 193–207.

Soebiantoro, J. (2017). Pengaruh Edukasi Kesehatan Mental Intensif Terhadap Stigma Pada Pengguna Layanan Kesehatan Mental. Insan Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental, 2(1), 1. Https://Doi.Org/10.20473/Jpkm.V2i12017.1-21

Suryana, C. (2007). Pengolahan Dan Analisis Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan. 46.

Tania, F., Putri, T. H., & Fahdi, F. K. (2021). Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Skizofrenia Di Kota Pontianak. Tanjungpura *Journal Of Nursing Practice And Education*, 3(1), 1–9.

Copyright (c) 2024 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi